

ANALISIS INFLASI MARET 2016

Komoditas Pangan Dorong Inflasi IHK Maret

INFLASI IHK



Mtm : 0,19%

Yoy : 4,45%

Ytd : 0,62%

Wilayah Tertinggi

Sumatera = 0,44%

Provinsi Tertinggi

Sumut = 0,84%

Indeks Harga Konsumen (IHK) di bulan Maret 2016 mengalami inflasi. Setelah mengalami deflasi pada bulan sebelumnya, IHK pada bulan ini mengalami inflasi sebesar 0,19% (mtm), lebih tinggi dibandingkan dengan historisnya selama 6 tahun terakhir. Secara tahunan inflasi IHK bulan Maret 2016 mencapai 4,45% (yoy) atau kumulatif Januari – Maret 2016 sebesar 0,62% (ytd). Inflasi pada periode ini terutama bersumber dari kelompok *volatile food*, sementara kelompok inti masih relatif rendah dan kelompok *administered prices* mengalami deflasi (Grafik 1).

Secara wilayah, inflasi tertinggi terjadi di Sumatera yaitu sebesar 0,44%, kemudian diikuti dengan Jawa 0,16% dan Kalimantan 0,10%. Tingginya pencapaian inflasi Sumatera terutama disumbang oleh Sumatera Utara (0,84%) dan Sumatera Barat (0,62%), yang juga menjadi provinsi dengan inflasi tertinggi secara nasional pada bulan laporan (Gambar 1). Sementara itu, tekanan harga di wilayah KTI relatif kecil yaitu sebesar 0,04%, terutama akibat deflasi yang berlangsung di beberapa daerah antara lain Nusa Tenggara Timur (-0,76%) dan Maluku (-0,26%). Secara tahunan (yoy), perkembangan realisasi inflasi di berbagai daerah secara agregat masih dalam rentang sasaran inflasi nasional sebesar $4\pm 1\%$. Inflasi tahunan Maret 2016 sebesar 4,45% merupakan yang terendah dibandingkan dengan kondisi tiga tahun terakhir. Namun demikian, dibandingkan Februari 2016, inflasi bulan laporan meningkat di seluruh wilayah. Realisasi inflasi di Jawa merupakan yang terendah yaitu 3,93%, kemudian diikuti oleh KTI 4,72%, Kalimantan 5,07%, dan Sumatera 5,71% (Gambar 2 dan Grafik 5).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Maret 2016

| Disagregasi | % (MTM) | | % (YOY) |
|----------------------|-----------------------|------------------|------------------|
| | Historis 2010-2015 | Realisasi Mar | Realisasi Mar |
| IHK | 0.08 | 0.19 | 4.45 |
| Inti | 0.20 | 0.21 | 3.50 |
| <i>Volatile Food</i> | -0.46 | 0.75 | 9.59 |
| <i>Adm. Prices</i> | 0.32 | -0.35 | 2.76 |

INFLASI INTI

Mtm : 0,21%

Yoy : 3,50%

Ytd : 0,80%



= 2,71%



= 0,46%



= 0,49%

Inflasi inti di bulan Maret 2016 masih terjaga pada level yang cukup rendah. Inflasi kelompok inti melambat dari bulan sebelumnya, yakni 0,31% (mtm) menjadi 0,21% (mtm). Realisasi ini relatif sejalan dengan rata-rata inflasi inti selama 6 tahun terakhir (0,20% mtm). Secara tahunan, inflasi inti melambat dari 3,59% (yoy) di bulan Februari 2016 menjadi 3,50% (yoy) di Maret 2016. Perlambatan inflasi terjadi pada kelompok *non traded*, sementara kelompok *traded* mengalami peningkatan inflasi. Perlambatan inflasi *non traded* terjadi pada kelompok *food* dan *non food*.

Terkendalinya inflasi inti seiring dengan terjaganya ekspektasi inflasi dan belum kuatnya permintaan domestik. *Demand pull yang* masih rendah tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen yang menurun dan Indeks Penghasilan dari Survei Konsumen yang menurun dari 120 menjadi 115,5. Pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang melambat juga mencerminkan rendahnya tekanan permintaan. Peran kebijakan Bank Indonesia dalam mengelola permintaan domestik, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengarahkan ekspektasi inflasi juga berkontribusi terhadap terjaganya inflasi inti. Beberapa komoditas kelompok inti yang memberikan andil inflasi cukup signifikan adalah emas perhiasan, mobil, dan mie (Tabel 2). Kenaikan harga komoditas emas perhiasan didorong oleh kenaikan harga emas di pasar global seiring dengan ketidakpastian peningkatan *Fed Fund Rate*. Peningkatan harga emas perhiasan tertinggi berlangsung di Sulawesi Utara (8,17%) dan Sulawesi Tenggara (4,55%). Sumbangan inflasi emas cukup signifikan mempengaruhi pergerakan inflasi inti *traded* (Grafik 2). Begitupula dengan kenaikan harga komoditas mie akibat harga komoditas terigu global. Sementara itu, kenaikan harga komoditas mobil rata-rata sebesar 1% didorong oleh kenaikan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) hingga 30%.

Ekspektasi inflasi menunjukkan tren yang menurun. Penurunan tersebut tercermin dari ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen (Grafik 3 dan Grafik 4). Sejalan dengan hal tersebut, *Consensus Forecast* (CF) bulanan juga menurun dari 4,4% (*average, yoy*) pada survei Februari 2016 menjadi 4,3% (*average, yoy*) pada survei Maret 2016. Penurunan ini ditengarai didorong oleh koreksi harga energi yang mendorong penurunan tarif listrik dan BBM. Namun demikian, dalam jangka pendek, ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen untuk 3 (tiga) bulan yang akan datang meningkat seiring dengan faktor musiman masuknya periode puasa, Hari Raya Idul Fitri, dan Tahun Ajaran Baru.

Dari sisi eksternal, terkendalinya inflasi inti sejalan dengan menguatnya nilai tukar rupiah (apresiasi 2,29%, mtm). Di sisi lain, walaupun harga komoditas global secara umum masih rendah atau turun, tetapi untuk harga pangan cenderung meningkat (terutama CPO) dan komoditas non pangan (terutama

emas).

Tabel 1. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti

| No. | Core | (%,mtm) | Kontribusi (%,mtm) |
|----------------|----------------|---------|-----------------------|
| Inflasi | | | |
| 1 | EMAS PERHIASAN | 2.71 | 0.03 |
| 2 | MOBIL | 0.46 | 0.01 |
| 3 | MIE | 0.49 | 0.01 |

INFLASI VOLATILE FOOD

Mtm : 0,75%

Yoy : 9,59%

Ytd : 2,47%



= 30,86%



= 21,91%

Kelompok *volatile food* mengalami peningkatan tekanan inflasi. Pada Maret 2016, komponen VF tercatat mengalami inflasi sebesar 0,75% (mtm) atau 9,59% (yoy). Realisasi inflasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata historis 6 tahun terakhir. Tekanan inflasi tersebut terutama bersumber dari bawang merah dan aneka cabai (Tabel 3). Harga bawang merah tercatat mengalami peningkatan sebesar 30,86% dan menyumbang inflasi sebesar 0,16 % (mtm). Begitu pula dengan cabai merah dan cabai rawit yang masing-masing mengalami peningkatan harga sebesar 21,91% dan 30,08%. Peningkatan harga bawang merah terutama terjadi di wilayah Jawa (44,71%) dengan peningkatan tertinggi di DIY sebesar 58,11%, kemudian diikuti oleh Sumatera Selatan (53,18%), dan Jawa Tengah (49,24%). Sementara itu, peningkatan harga cabai merah tertinggi terjadi di sejumlah daerah di KTI yaitu Sulawesi Tengah (59,74%), Gorontalo (59,25%) dan Maluku (53,88%). Untuk cabai rawit, peningkatan harga terutama terjadi di Bali (64,33%), Jawa Timur (51,87%) dan Kalimantan Selatan (49,31%). Kenaikan harga komoditas bawang merah dan cabai disebabkan oleh gangguan produksi selama musim hujan. Beberapa daerah yang mengalami gangguan produksi bawang merah antara lain Brebes, Probolinggo, dan Aceh. Di Brebes, sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar, gangguan produksi mengakibatkan penurunan persediaan hingga lebih rendah 20% dari persediaan normal.

Sementara itu, daging ayam ras dan telur ayam ras mengalami deflasi masing-masing sebesar -9,07% (mtm) dan -9,23% (mtm) lebih dalam dibandingkan bulan lalu -3,80% (mtm) dan -3,41% (mtm). Hal ini disebabkan karena mulai meningkatnya pasokan ayam di pasar akibat panen *Day Old Chick*. Cukup melimpahnya pasokan DOC, sejalan dengan himbuan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) untuk menghentikan pemusnahan *Grand Parent Stock* (GPS) oleh 12 perusahaan besar. Selain itu, meningkatnya impor jagung pada tahun 2016 juga mampu meredam peningkatan harga pakan ternak.

Jagung pipilan tercatat mengalami penurunan harga sebesar -12,23% pada Maret 2016.

Pada bulan ini, komoditas strategis seperti beras tercatat mengalami deflasi sebesar -0,55% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,47% (mtm) dan historisnya sebesar 1,06% (mtm). Penurunan harga beras disebabkan oleh panen padi yang tengah berlangsung dan adanya realisasi impor beras oleh BULOG.¹ Penurunan harga beras, daging ayam ras dan telur ayam ras terdalam masing-masing berlangsung di Sumatera Selatan (-2,96%), Banten (-16,12%), dan Jawa Timur (-15,01%).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food*

| No. | <i>Volatile Food</i> | (%,mtm) | Kontribusi (%,mtm) |
|----------------|----------------------|---------|--------------------|
| Inflasi | | | |
| 1 | BAWANG MERAH | 30.86 | 0.16 |
| 2 | CABAI MERAH | 21.91 | 0.13 |
| 3 | CABAI RAWIT | 30.08 | 0.05 |
| 4 | BAWANG PUTIH | 8.37 | 0.02 |
| 5 | MINYAK GORENG | 1.10 | 0.01 |
| Deflasi | | | |
| 1 | DAGING AYAM RAS | (9.07) | (0.12) |
| 2 | TELUR AYAM RAS | (9.23) | (0.07) |
| 3 | BERAS | (0.55) | (0.03) |
| 4 | KENTANG | (7.99) | (0.02) |
| 5 | WORTEL | (6.46) | (0.02) |
| 6 | IKAN SEGAR | (0.82) | (0.02) |

INFLASI ADMINISTERED PRICES


Mtm : -0,35%

Yoy : 2,76%

Ytd : -1,64%

 = -1,15%

 = -3,97%

 = -0,65%

Komponen *Administered Prices* (AP) masih mengalami deflasi. Pada Maret 2016 komponen AP mengalami deflasi sebesar -0,35% (mtm) kendati tidak sedalam periode sebelumnya -0,76% mtm. Deflasi tersebut terutama bersumber dari penurunan tarif listrik, tarif angkutan udara, dan bensin non subsidi (Tabel 4). Deflasi tarif listrik sebesar 1,15% (mtm) sejalan dengan kebijakan *tariff adjustment* dimana tarif Maret 2016 mengalami penurunan dari Rp1.392 per kWh menjadi Rp1.355 per kWh. Deflasi tarif angkutan udara sebesar -3,97% terjadi seiring Keputusan Pemerintah untuk menurunkan batas atas dan batas bawah tarif pada Februari 2016 karena penurunan harga avtur dan penguatan nilai tukar rupiah. Sementara itu, deflasi komoditas bensin turut disumbang oleh penurunan harga Bahan Bakar Khusus (Pertamax dan Pertalite) sebanyak 3 kali sepanjang Maret 2016 (tanggal 1, 15, dan 30). Total penurunan Pertamax dan Pertalite adalah Rp600 (Tabel 5). Begitu pula dengan harga Solar non subsidi (Bio Solar dan Pertamina Dex) yang menurun masing-masing sebesar Rp900 per liter dan Rp 600 per liter. Deflasi AP terdalam terjadi di DIY (-1,95%) dan Kalimantan Barat (-18,40%).

¹ Bagian dari rencana impor 2015-2016 sebesar 1,5 juta ton beras (hingga Maret 2016). Sumber: Bahan Rakortas 18 Februari 2016.

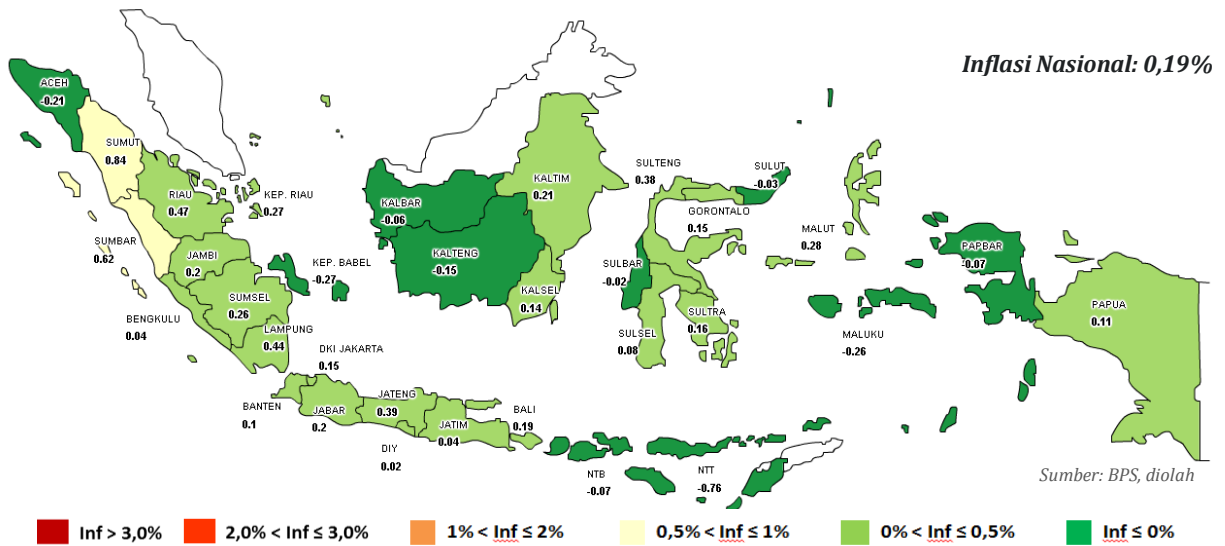
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered prices*

| No. | Administered Prices | (%,mtm) | Kontribusi (%,mtm) |
|----------------|---------------------|---------|--------------------|
| Deflasi | | | |
| 1 | TARIP LISTRIK | (1.15) | (0.04) |
| 2 | ANGKUTAN UDARA | (3.97) | (0.03) |
| 3 | BENSIN | (0.65) | (0.02) |
| Inflasi | | | |
| 1 | ROKOK KRETEK FILTER | 0.64 | 0.01 |
| 2 | ROKOK PUTIH | 1.32 | 0.01 |
| 3 | ROKOK KRETEK | 0.76 | 0.01 |

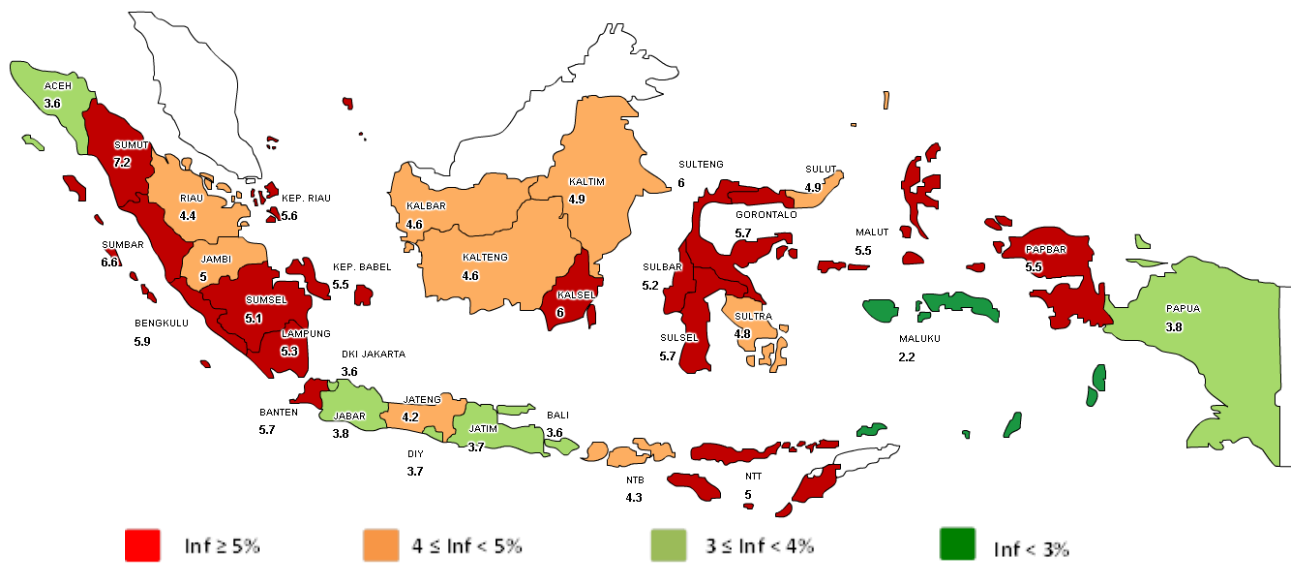
Tabel 5. Harga Bahan Bakar Khusus

| Tanggal | Pertamax | Pertalite | BioSolar | Pertamina Dex |
|---------------|------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|----------------------------|
| 1 Maret 2016 | 8150 --> 7950 (turun 200) | 7700 -->7500 (turun 200) | 7850 -->7550 (turun 300) | 9000-->8800 (turun 200) |
| 15 Maret 2016 | 7950 --> 7750 (turun 200) | 7500 -->7300 (turun 200) | 7550 -->7150 (turun 400) | 8800-->8600 (turun 200) |
| 30 Maret 2016 | 7750 --> 7550 (turun 200) | 7300 -->7100 (turun 200) | 7150 -->6950 (turun 200) | 8600-->8400 (turun 200) |

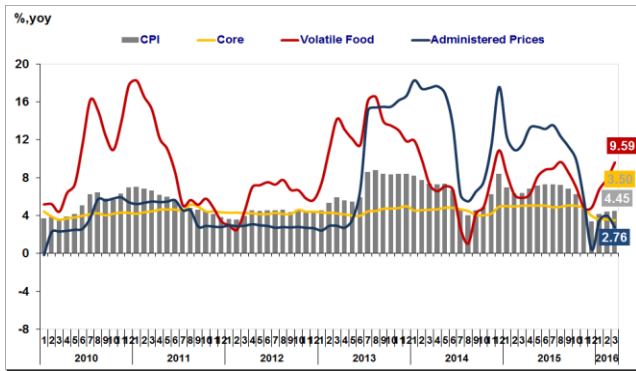
LAMPIRAN GAMBAR DAN GRAFIK



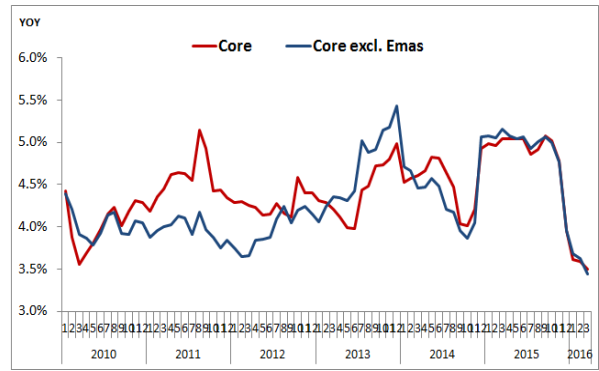
Gambar 1. Peta Inflasi Regional, Maret 2016 (% mtm)



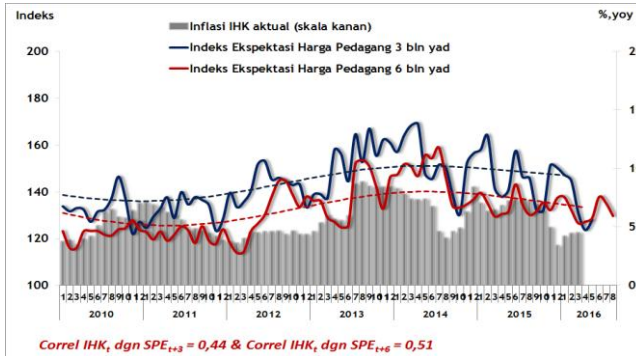
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, Maret 2016 (% yoy)



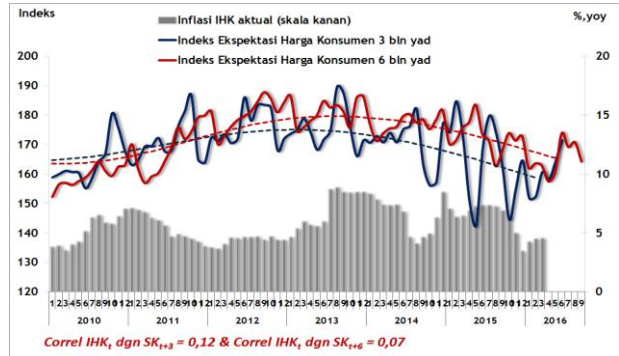
Grafik 1. Disagregasi Inflasi Maret 2016



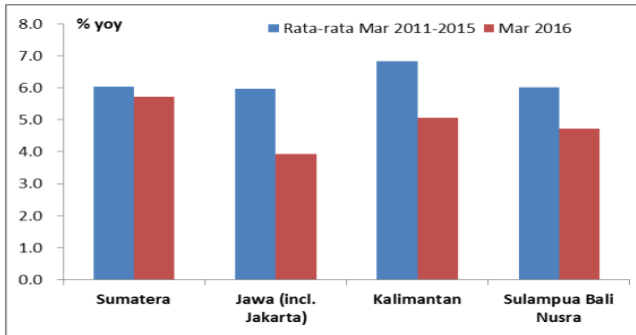
Grafik 2. Inti dan Inti tanpa Emas Perhiasan



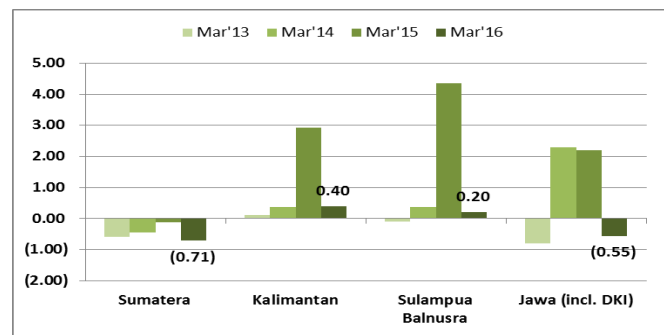
Grafik 3. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



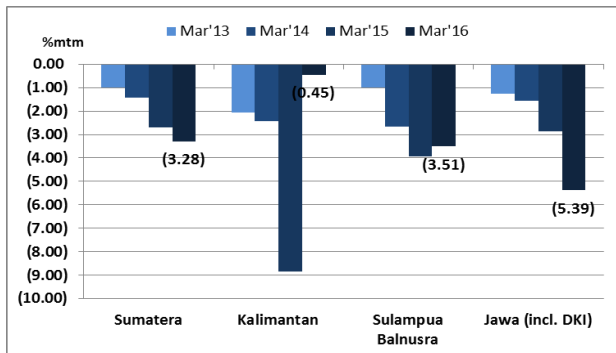
Grafik 4. Ekspektasi Inflasi Konsumen



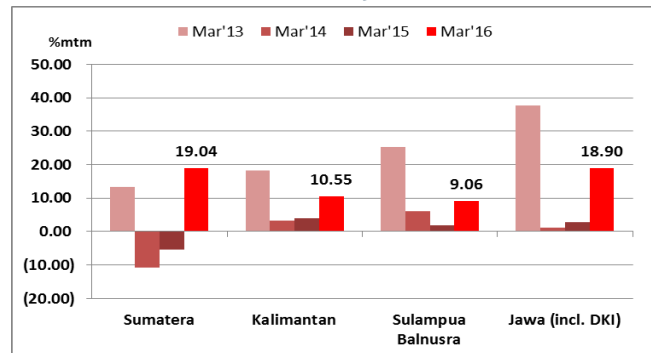
Grafik 5. Perbandingan Inflasi Maret (% yoy)



Grafik 6. Perbandingan Inflasi Subkelompok Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya per Wilayah (% mtm)



Grafik 7. Perbandingan Inflasi Subkelompok Daging dan Hasil-hasilnya (% mtm)



Grafik 8. Perbandingan Inflasi Subkelompok Bumbu-bumbuan (% mtm)